

Bentuk-Bentuk *Reinforcement* dan *Punishment* untuk Pembentukan Perilaku Siswa di Kabupaten Malang

Carolina Ligya Radjah^{1*}, Nugraheni Warih Utami², Irene Maya Simon³, Indriyana Rachmawati⁴
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang

*Corresponding author: carolina.ligya.fip@um.ac.id

Abstrak

Pemberian reinforcement dan punishment dalam bidang pendidikan sudah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh guru maupun konselor sekolah. Kedua hal tersebut berguna untuk pembentukan perilaku dan mengatasi perilaku malasuai yang dilakukan oleh siswa. Kenyataan di lapangan, masih dijumpai konselor memilih pemberian nasehat pada saat memberikan bantuan untuk mengatasi permasalahan siswa, dibandingkan pengubahan perilaku. Bahkan, pemberian hukuman terhadap perilaku malasuai masih sering dijumpai ketika menertibkan siswa yang bermasalah. Tujuan kegiatan pelatihan ini untuk mengetahui bentuk reinforcement dan punishment yang diberikan oleh guru BK di Kabupaten Malang. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada guru-guru SMP yang tergabung dalam MGBK Kabupaten Malang. Keberhasilan pelatihan ini ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam menjelaskan bentuk reinforcement dan punishment yang diberikan pada siswa. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru atau konselor sekolah menggunakan bentuk reinforcer yaitu sosial, aktivitas, dan token, sedangkan punishment yang diberikan masih berkaitan dengan kegiatan akademik siswa di sekolah.

Kata kunci— *Malasuai, Punishment, Reinforcement*

Abstract

Providing reinforcement and punishment in the field of education has become a common practice by teachers and school counselors. Both of these are useful for shaping student behavior or for overcoming lazy behavior by students. The purpose of this training activity is to determine the form of reinforcement and punishment given by BK teachers in Malang Districts. Training activities are carried out for junior high school teachers who are members of MGBK Malang Districts. The success of this training is shown by the teacher's ability to explain the form of reinforcement and punishment given to students. The results of the training show that the teacher or school counselor uses the form of reinforcer, namely social, activity, and tokens, while the punishment given is still related to student academic activities at school.

Keywords— *Malasuai, Punishment, Reinforcement*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat di era industri 4.0 ini berdampak terhadap perilaku maladaptif yang dihasilkan oleh individu. Stern (1999); Kardefelt-Winther (2017); Wu dkk. (2019) menyatakan bahwa kondisi mental atau psikologis, sosial, dan perilaku individu sangat dipengaruhi, salah satunya oleh teknologi. Akibatnya banyak ditemukan individu yang mulai kecanduan internet untuk video game, jejaring sosial online, maupun perilaku konsumtif yang dapat berdampak pada kondisi sosiokultural dan psikologis individu. Islamy (2015); Hakim (2017); Indahingwati dkk. (2019) menyatakan kecanduan siswa pada

internet, seperti instagram, facebook, youtube, dan online shop menyebabkan siswa mulai menunda pekerjaan dan menurunkan prestasi belajar serta meningkatkan perilaku konsumtif. Kondisi ini terjadi karena siswa terpengaruh dari pengalaman maupun cerita dari lingkungan sosialnya, akibatnya bermunculan perilaku malasuai individu.

Lingkungan berperan penting dalam memicu masalah kesehatan mental atau psikologis individu maupun perilaku yang dihasilkan (Rajkumar dkk., 2015); Oostdam dkk. (2019); Chen (2020). Bagi individu yang melakukan perilaku maladaptif, lingkungan dapat menjadi sumber utama untuk membentuk perilaku. Hal ini berkaitan dengan

sejauhmana kebutuhan psikologis siswa dapat terpenuhi oleh guru dan teman sebaya (McGuire, 2015; Oostdam dkk., 2019). Lingkungan yang mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa, seperti kompetensi, otonomi, dan keterkaitan akan mendorong individu berperilaku lebih adaptif, dibandingkan lingkungan yang tidak mampu kebutuhan tersebut. Siswa akan merasa memperoleh *reinforcement* berupa dukungan yang diberikan oleh guru maupun teman sebaya dibandingkan *punishmet* atas tindakan yang dilakukan. Meskipun demikian, pemberian *reinforcement* dan *punishment* dibutuhkan siswa dan perlu dilakukan guru atau konselor sekolah untuk menghasilkan perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pelatihan ini berupaya memberikan wawasan bagi guru BK dalam memahami perilaku malasuai siswa SMP dan menggunakan *reinforcement* dan *punishment* melalui kegiatan praktik dan pelatihan terstruktur. Model pengabdian ini berbeda dengan pengabdian yang sering dilaksanakan pada MGBK yang lebih mengutamakan pelaksanaan konseling dan administrasi BK. Beberapa kegiatan pengabdian pada masyarakat sebelumnya lebih mengutamakan pada upaya guru dalam menghindari pemberian hukuman dalam mengajarkan kedisiplinan siswa dengan menggunakan pola bimbingan kerohanian (Inggrita, 2021). Bahkan, pengabdian sejenis mengenai perubahan perilaku, diberikan khusus pada guru SD untuk menangani perilaku siswa secara tepat (Setiyowati, 2019) belum menyentuh ranah konselor SMP. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan teknik *punishment* dan *reinforcement* untuk mengatasi perilaku malasuai siswa. Kegiatan pelatihan ini diberikan bagi konselor yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMP Kabupaten Malang. Waktu dan tempat kegiatan pelatihan teknik *punishment* dan *reinforcement* dilaksanakan pada 17 – 19 Agustus 2020. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara daring sebab situasi pada saat pelatihan ini diberikan sedang pandemi Covid-19, sehingga kegiatan pembelajaran lebih diarahkan secara daring untuk mengurangi bahaya yang ditimbulkan dari berkerumun.

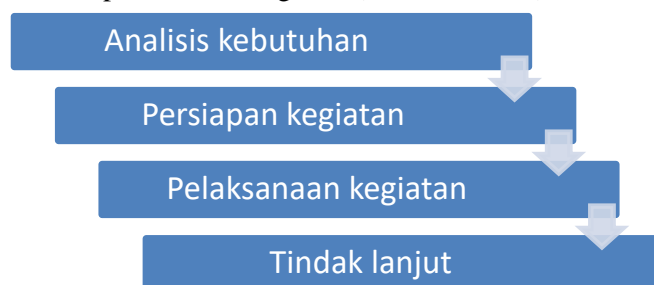
Lebih lanjut, pelatihan dilaksanakan dalam bentuk 3 sesi kegiatan yaitu (1) menyajikan pembahasan perilaku malasuai, (2) diskusi bentuk *reinforcement* dan *punishment* serta praktek pemberian *reinforcement* dan *punishment*, dan (3) analisis perilaku siswa dan merancang penggunaan *reinforcement* dan *punishment*. Kegiatan pertama dilaksanakan dengan menyajikan pembahasan mengenai konsep perilaku malasuai,

teknik perubahan perilaku, dan penerapan teknik *reinforcement* dan *punishment* dalam menangani perilaku malasuai. Kegiatan kedua dilaksanakan diskusi bentuk-bentuk *reinforcement* dan *punishment* yang dilakukan oleh guru atau konselor dan praktik perubahan perilaku dengan menggunakan *punishment* dan *reinforcement*. Kegiatan ketiga, konselor secara mandiri melakukan analisis perilaku dan merancang penggunaan teknik *reinforcement* dan *punishment*. Pada kegiatan ketiga atau terakhir ini, juga dilakukan evaluasi kegiatan pelatihan menggunakan angket evaluasi untuk mengetahui bentuk-bentuk *reinforcement* dan *punishment* yang telah diberikan oleh guru atau konselor pada siswa disekolah dalam perubahan perilaku siswa. Tujuan pengabdian ini untuk mengetahui bentuk *reinforcement* dan *punishment* yang diberikan oleh guru BK di Kabupaten Malang.

2. METODE

Pelatihan teknik *reinforcement* dan *punishment* ini dilaksanakan pada tanggal 17-19 Agustus 2020 secara daring mulai pukul 08.00 – 16.00 WIB. Prosedur pelatihan ini dilaksanakan melalui analisis kebutuhan, persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan tindak lanjut. Kegiatan analisis kebutuhan dilaksanakan dengan cara mengadakan wawancara pada beberapakonseloranggota MGBK SMP Kabupaten Malang. Hasil wawancara ini penting dan berguna untuk menyusun bahan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan konselor SMP Kabupaten Malang

MGBK SMP Kabupaten Malang terdiri dari 501 sekolah yang tersebar pada berbagai daerah. Rata-rata konselor SMP di Kabupaten Malang belum memenuhi perbandingan 1:150. Hasil wawancara dengan konselor SMP menyatakan bahwa bantuan yang diberikan pada siswa berwujud pemberian saran, bahkan konselor SMP belum memiliki bekal yang memadai dalam menangani perilaku malasuai siswa dan membutuhkan pelatihan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode pelaksanaan kegiatan (lihat Gambar 1).



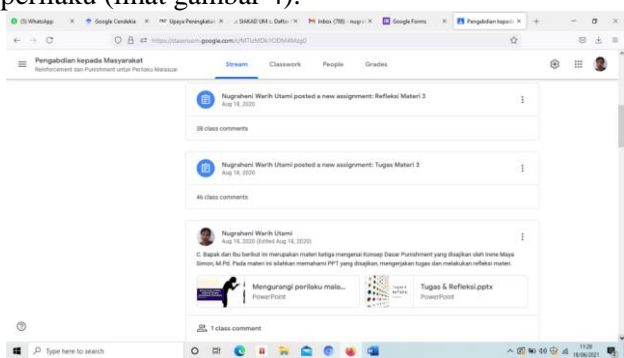
Gambar 1. Pelaksaaan Kegiatan Pengabdian

Perencanaan kegiatan pelatihan meliputi persiapan tempat pelatihan, persiapan peserta, bahan perlakuan, dan administrasi. Persiapan tempat pelatihan dilaksanakan dengan cara mempersiapkan tempat yang memadai untuk keberlangsungan kegiatan pelatihan. Peserta pelatihan dikoordinasi langsung oleh MGBK SMP Kabupaten Malang melalui kegiatan pertemuan rutin. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pemberian ceramah dan diskusi untuk pendalaman konsep materi melalui google classroom (lihat gambar 2) dan aplikasi zoom (lihat gambar 3). Materi yang disajikan dilengkapi dengan video edukasi *The Nanny's* yang diakses dari platform youtube mengenai bentuk *reinforcement* dan *punishment* yang diberikan oleh seorang pengasuh anak untuk menghadapi perilaku malasuai dan melakukan perubahan perilaku (lihat gambar 4).

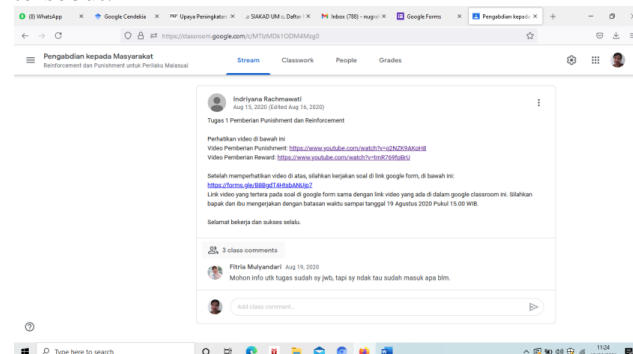


Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan melalui Zoom

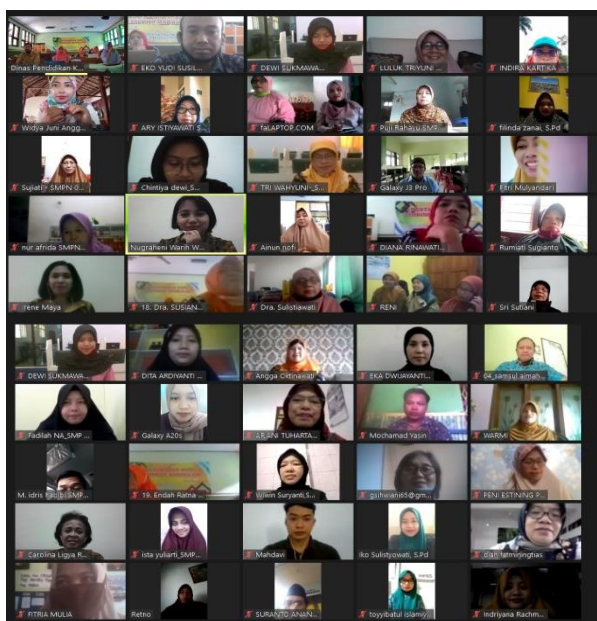
Konselor juga melakukan praktek pemberian *reinforcement* dan *punishment* yang dilakukan secara berkala, disamping menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam kegiatan pelatihan ini. Tindak lanjut kegiatan dilaksanakan juga diberikan untuk mengetahui pelaksanaan pemberian *reinforcement* dan *punishment* yang selama ini diberikan oleh guru atau konselor sekolah dalam perubahan perilaku siswa atau mengatasi perilaku malasuai. Kegiatan tindak lanjut ini dilaksanakan dengan cara meminta konselor mengisi *google form* yang berisi pertanyaan terkait bentuk-bentuk *reinforcement* dan *punishment* yang selama ini dilakukan dan waktu pemberian serta cara memberikan *reinforcement* dan *punishment* tersebut.



Gambar 2. Materi Pelatihan melalui Google Classroom



Gambar 4. Materi Pelatihan yang Dilengkapi Video *The Nanny's*



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *reinforcement* dan *punishment* untuk perilaku malasuai menunjukkan keberhasilan berdasarkan perubahan pemahaman guru BK Kabupaten Malang dalam memberikan layanan pada peserta didik. Artinya bahwa pemahaman guru BK Kabupaten Malang dalam memberikan *reinforcement* dan *punishment* pada siswa mengalami perubahan yang signifikan. *Reinforcement* dan *punishment* merupakan bentuk pengkondisian operan dalam teknik modifikasi perilaku yang bertujuan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan

mengabaikan perilaku yang tidak diinginkan (Adibsereshki, dkk., 2015; Vijayalakshmi, 2019). Pendekatan ini berperan penting dalam pendidikan untuk mengontrol perilaku atau reaksi yang dihasilkan oleh siswa. Asadullah dkk. (2019) menambahkan bahwa reinforcement dan punishment memotivasi individu untuk meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa pemberian reinforcement dan punishment dalam pendidikan dibutuhkan untuk mengontrol perilaku individu dalam rangka meningkatkan kinerja akademiknya menjadi lebih baik.

Reinforcer terdiri dari 5 jenis yaitu intrinsik, sosial, aktivitas, token, dan material (Goodwin & Coates, 1976). Bentuk reinforcement yang baik, ketika siswa bersedia melaksanakan suatu tindakan karena tindakan yang dilakukan mampu mengganjar dirinya sendiri. Hal ini merupakan jenis reinforcer intrinsik yang jarang sekali diperhatikan pada hal berhubungan dengan kebutuhan kapasitas, tantangan, dan kendali untuk pengembangan diri (Jovanovic & Matejevic, 2014). Kurang diperhatikannya reinforcer intrinsik disebabkan oleh kehadirannya bergantung pada kepribadian, sifat kegiatan, dan keadaan individu dalam melakukan kegiatan, sehingga reinforcer intrinsik tidak selalu muncul dalam setiap kondisi. Sama halnya yang terjadi pada guru BK di Kota Malang yang menyatakan bahwa lebih banyak menggunakan reinforcer berupa sosial, aktivitas, token dan material untuk menumbuhkan minat siswa dalam akademik dibandingkan intrinsik reinforcer.

Bentuk reinforcement sosial yang pada umumnya digunakan oleh guru BK di Kota Malang untuk mengontrol perilaku siswa yaitu pujian. Pujian merupakan salah satu jenis penguatan sosial yang menyenangkan, berfungsi untuk meningkatkan perilaku sosial dan akademik, dan meningkatkan motivasi belajar (Fitriani, 2014; Rachman & Nur, 2017; Febianti, 2018; Aini dkk., 2019). Pujian yang dilakukan oleh guru BK antara lain mengucapkan kata bagus, excellent, dan kerja bagus. Wei & Yazdanifard (2014); Manzoor dkk. (2014) menambahkan pujian merupakan penguatan yang tidak berwujud, mampu mendorong munculnya perilaku positif, menghilangkan perilaku negatif, dan memberikan kekuatan siswa untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pujian merupakan bentuk reinforcement sosial yang lebih sering digunakan oleh Guru BK di Kota Malang untuk menghasilkan perilaku positif individu dan pujian sebagai reinforcement menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi akademik individu.

Pujian sebagai penguatan juga perlu didukung oleh jenis penguatan lain, ketika dirasa kurang efektif untuk mengubah perilaku individu, salah satunya penguatan berbentuk aktivitas, seperti meminta siswa menduduki jabatan sebagai ketua dalam kegiatan maupun kelas. Penguat aktivitas ini jarang digunakan guru sebab dalam memberikan penguatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ukuran kelas, sifat konten, dan ketersediaan penguat (Kinyanjui dkk., 2015). Hal ini menjadi tantangan bagi konselor dalam memberikan penguatan bagi siswa, sehingga konselor lebih memilih banyak menggunakan penguat sosial, berupa pujian untuk membentuk perilaku siswa. Bentuk reinforcement lain yang diberikan oleh guru yaitu token, seperti voucher minuman gratis.

Token merupakan bentuk penguat yang dikondisikan bersamaan dengan penguat lainnya atau dapat pula digunakan sebagai penguat cadangan, jika penguat primer tidak bekerja (Fiske dkk., 2015; Hackenberg, 2018; Glascott & Belfiore, 2019). Artinya bahwa token bukan merupakan penguat primer, namun sama efektifnya dalam mengubah perilaku individu, hanya saja dalam penerapannya perlu dibarengi dengan penguat lainnya, seperti penguat sosial. Aziz & Yasin (2018); Fiske (2020) menyatakan bahwa penguat token berperan penting dalam modifikasi perilaku dalam bidang pendidikan yang dapat diberikan konselor ketika siswa tidak menunjukkan perilaku yang mengganggu dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Token merupakan metode pemberian penguat pada siswa untuk mempertahankan, meningkatkan maupun menghilangkan perilaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan konselor sekolah memberikan reinforcement siswa dalam bentuk verbal, berupa pujian maupun non-verbal, berupa menjadikan siswa sebagai ketua atau voucher. Selain pemberian reinforcement, konselor juga memberikan punishment pada siswa.

Bentuk punishment yang diberikan oleh konselor yaitu meminta siswa untuk menghafal materi tertentu, sebagai contoh siswa di sekolah madrasah diminta guru untuk menghafalkan surat-surat pendek. Siswa diminta untuk menghafalkan surat-surat pendek sebab sesuai dengan harapan sekolah agar siswa dapat menghafal surat tersebut. Arigbo & Adeogun (2018) menyatakan pemberian hukuman pada siswa untuk menjaga ketertiban dan kedisiplinan perlu disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan dan dengan tujuan yang benar. Artinya bahwa pemberian hukuman tidak serta merta langsung diberikan oleh guru kepada siswa, perlu

diperhatikan bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa dan disesuaikan pula dengan tujuan sekolah. Garg (2017) menambahkan bahwa hukuman diberikan guru atau konselor pada siswa atas kesalahan yang dilakukan dan untuk memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan sesuai dengan pembenaran guru atau konselor. Hal ini menunjukkan bahwa hukuman diberikan pada siswa untuk memperbaiki perilaku yang dilakukan sesuai dengan pembenaran guru atau konselor. Meskipun hukuman dapat menghilangkan respon yang tidak diinginkan, namun perlu dikombinasikan pula dengan reinforcement. Ilegbusi (2013) menyatakan hukuman lebih efektif jika dikombinasikan dengan penghargaan secara tepat, di mana hukuman dapat mengarahkan perilaku dan ketika muncul perilaku yang diinginkan muncul, maka guru atau konselor dapat memberikan imbalan.

4. SIMPULAN

Guru maupun konselor sekolah dalam membentuk perilaku siswa menggunakan reinforcement dan punishment untuk menghasilkan perilaku yang diharapkan. Bentuk reinforcer yang dilakukan oleh guru atau konselor yaitu sosial, aktivitas, dan token. Sedangkan, bentuk punishment yang diberikan guru maupun konselor masih berkaitan dengan kegiatan akademik di sekolah, seperti meminta siswa menghafalkan surat dalam kitab suci.

Keterbatasan kegiatan pengabdian ini yaitu pelaksanaan kegiatan sebatas online dan belum dilengkapi dengan kegiatan tatap muka untuk lebih menguatkan pemahaman dan praktik pemberian *reinforcement* dan *punishment*. Selain itu, pemantauan pemberian *reinforcement* dan *punishment* yang dilakukan oleh konselor sekolah hanya berupa laporan yang dikirimkan melalui *google form*. Pengabdian selanjutnya diharapkan dapat dilaksanakan secara tatap muka agar konselor dapat mempraktikkan secara langsung pemberian *reinforcement* dan *punishment* dan kunjungan ke sampel sekolah untuk memantau pelaksanaan pemberian *reinforcement* dan *punishment*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberi dukungan moral dan dana PNPB FIP dalam kegiatan pelatihan penggunaan punishment dan reinforcement untuk mengatasi perilaku malasuai.

DAFTAR RUJUKAN

- Adibsereshki, N., Abkenar, S. J., Ashoori, M., & Mirzamani, M. (2015). The effectiveness of using reinforcements in the classroom on the academic achievement of students with intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disabilities, 19*(1), 83-93.
- Aini, H., Suandi, N., & Nurjaya, G. (2019). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Verbal dan Nonverbal Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII MTSN Seririt. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 8*(1).
- Arigbo, P. O. & Adeogun, T. F. (2018). Effect of Punishment on Students Academic Performance: An Empirical Study of Secondary School Students in Ikwuano, Abia State, Nigeria. *International Journal of Applied Research and Technology, 7*(10): 52 – 58.
- Asadullah, A. B. M., Juhdi, N. B., Islam, M. N., Ahmed, A. A. A., & Abdullah, A. B. M. (2019). The effect of reinforcement and punishment on employee performance. *ABC Journal of Advanced Research, 8*(2), 47-58.
- Aziz, N. A. A., & Yasin, M. H. M. (2018). Token economy to improve concentration among students with learning disabilities in primary school. *Journal of ICSAR, 2*(1), 32-36.
- Chen, X. (2020). Exploring cultural meanings of adaptive and maladaptive behaviors in children and adolescents: A contextual-developmental perspective. *International Journal of Behavioral Development, 44*(3), 256-265.
- Febianti, Y. N. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward And Punishment Yang Positif. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 6*(2), 93-102.
- Fiske, K. E., Isenhower, R. W., Bamond, M. J., & Lauderdale-Littin, S. (2020). An analysis of the value of token reinforcement using a multiple-schedule assessment. *Journal of Applied Behavior Analysis, 53*(1), 563-571.
- Fiske, K. E., Isenhower, R. W., Bamond, M. J., Delmolino, L., Sloman, K. N., & LaRue, R. H. (2015). Assessing the value of token reinforcement for individuals with autism. *Journal of applied behavior analysis, 48*(2), 448-453.
- Fitriani, F., Samad, A., & Khaeruddin, K. (2014). Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

- Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII. A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(3), 192-202.
- Garg, M. R. (2017). Use of Corporal Punishment in Relation to Institutional and Personal Variables of Teachers. *IRA International Journal of Education and Multidisciplinary Studies (ISSN 2455-2526)*, 8(1), 35-43.
- Glascott, T & Belfiore, P.J. 2019. The Effects of Token Reinforcement, in the Form of a Lottery, on Noncompliance in an Urban Third Grade Classroom. *Psychology and Behavioral Science International Journal*, 13(5), 1-7.
- Goodwin, D.L & Coates, T.J. 1976. *Helping Students Help Themselves: How you can Put Behavior Analysis into Action in your Classroom*. USA: Prentice-Hall, Inc.
- Hackenberg, T. D. (2018). Token reinforcement: Translational research and application. *Journal of applied behavior analysis*, 51(2), 393-435.
- Hakim, S. N., & Raj, A. A. (2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- Ilegbusi, M. I. (2013). An analysis of the role of rewards and punishment in motivating school learning. *Computing, Information Systems & Development Informatics*, 4(1), 35-38.
- Indahingwati, A., Launtu, A., Tamsah, H., Firman, A., Putra, A. H. P. K., & Aswari, A. (2019). How Digital Technology Driven Millennial Consumer Behaviour in Indonesia. *The Journal of Distribution Science*, 17(8), 25-34.
- Inggrita Sari, P. (2021). Upaya Guru Menghindari Pemberian Hukuman Melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Islamy, D. P. (2015). Pengaruh Online Shop Pada Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa-Siswi Smp Islam Cikal Harapan I Bumi Serpong Damai (Bsd) Kota Tangerang Selatan.
- Jovanovic, D., & Matejevic, M. (2014). Relationship between rewards and intrinsic motivation for learning—Researches Review. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 149, 456-460.
- Kardefelt-Winther, D. (2017). *How Does the Time Children Spend Using Digital Technology Impact Their Mental Well-being, Social Relationships and Physical Activity?: An Evidence-Focused Literature Review*. Florence, Italy: UNICEF Office of Research-Innocenti.
- Kinyanjui, M. W., Aloka, P. J., Mutisya, S. K., Ndeke, F. N., & Nyang'ara, N. M. (2015). Classroom Instruction Reinforcement Strategies and Factors that Influence their Implementation in Kenyan Primary Schools. *Journal of Educational and Social Research*, 5(3), 267.
- Manzoor, F., Ahmed, M., & Gill, B. R. (2014). Use of motivational expressions as positive reinforcement in learning English at primary level in rural areas of Pakistan. *British Journal of English Linguistics*, 2(3), 30-42.
- McGuire, N. M. (2015). Environmental Education and Behavioral Change: An Identity-Based Environmental Education Model. *International Journal of Environmental and Science Education*, 10(5), 695-715.
- Oostdam, R. J., Koerhuis, M. J. C., & Fukkink, R. G. (2019). Maladaptive behavior in relation to the basic psychological needs of students in secondary education. *European Journal of Psychology of Education*, 34(3), 601-619.
- Oostdam, R. J., Koerhuis, M. J. C., & Fukkink, R. G. (2019). Maladaptive behavior in relation to the basic psychological needs of students in secondary education. *European Journal of Psychology of Education*, 34(3), 601-619.
- Rachman, D., & Nur, D. R. (2017). The Relationship between English Teacher's Praise and English Learning Achievement of The Tenth Grade of SMK Negeri 9 Samarinda. *JELE (Journal of English Language and Education)*, 3(1), 54-62.
- Rajkumar, M.A., Vidhushavarshini, S., & A. Prabu Kumar G. 2015. Abnormal Psychology and Maladaptive Behaviour Exists Everywhere, Does It Influence Society? *International Journal of Advance Research in Science and Engineering*, 4(1), 1360-1368.
- Setiyowati, A. J., Indreswari, H., & Simon, I. M. (2019). Kemampuan Guru SDN Karang Besuki II dan III Kota Malang dalam Menangani Perilaku Siswa Secara Tepat. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 66-76.
- Stern, S. E. (1999). Addiction to technologies: A social psychological perspective of Internet addiction. *CyberPsychology & Behavior*, 2(5), 419-424.
- Vijayalakshmi, N. (2019). Behavior Modification Techniques-An Awareness Study. *Shanlax*

International Journal of Education, 7(2), 20-24.

Wei, L. T., & Yazdanifard, R. (2014). The impact of positive reinforcement on employees' performance in organizations. *American Journal of Industrial and Business Management*, 4, 9-12.

Wu, M. S., Song, C., & Ma, Y. (2019). Selfie taking may be nonharmful: Evidence from adaptive and maladaptive narcissism among Chinese young adults. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1(3), 240-244.